

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi *Corona Virus Diseases* (Covid 19) merupakan peristiwa menyebarnya penyakit *coronavirus* 2019 di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus corona jenis baru yang disebut SARS-CoV-2. Virus Covid 19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020.

Menurut Data World Health Organization, kasus virus corona di dunia telah mencapai 25 juta orang, dengan korban meninggal dunia sebanyak 847.132 orang dan pasien yang sembuh sebanyak 17.542.317 orang. India menjadi episentrum baru, menggantikan Amerika Serikat dan Amerika Latin. Jumlah resmi kasus virus corona global saat ini setidaknya lima kali jumlah penyakit influenza parah yang tercatat setiap tahun. Diseluruh dunia, telah terjadi 840.000 kematian akibat Covid 19, melampaui kisaran 290.000 hingga 650.000 kematian tahunan yang disebabkan influenza.

Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosial dan ekonomi global. Covid 19 telah menimbulkan *economic shock*, yang mempengaruhi ekonomi secara perorangan, rumah tangga, perusahaan mikro, kecil dan menengah maupun besar bahkan mempengaruhi

ekonomi Negara dengan skala cakupan dari lokal, nasional dan global (Taufik, 2020). Diperlukan langkah-langkah kebijakan yang mendesak dan berani, tidak hanya untuk menahan pandemi dan menyelamatkan nyawa, tetapi juga untuk melindungi yang paling rentan di masyarakat dari kehancuran ekonomi dan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi serta stabilitas keuangan (Liu Zhenmin, 2020).

Indonesia juga tidak terlepas dari adanya pandemi covid 19. Jumlah kasus covid 19 di Indonesia sebanyak 196.989 orang dengan kasus kematian sebanyak 8.130 orang dan jumlah sembuh sebanyak 140.652 orang (Nur Rohmi Aida, 2020). Kasus pandemi Covid 19 telah menyebar di 34 Provinsi di Indonesia, dengan kasus terbanyak berada di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 46.333 kasus dengan pasien sembuh sebanyak 34.792 orang dan yang meninggal sebanyak 1.274 orang. Diikuti Provinsi Jawa Timur dengan 35.634 kasus, dengan pasien sembuh sebanyak 28.044 orang dan yang meninggal sebanyak 2.545 orang. Kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah dengan 15.351 kasus, dengan pasien sembuh sebanyak 10.018 orang dan yang meninggal sebanyak 1.984 orang. Sulawesi Selatan dengan 12.684 kasus dengan pasien sembuh sebanyak 9.663 orang dan yang meninggal sebanyak 371 orang. Jawa Barat dengan 12.505 kasus, dengan pasien sembuh sebanyak 6.554 orang dan yang meninggal sebanyak 281 orang. Kalimantan Selatan dengan 8.760 kasus, dengan pasien sembuh sebanyak 6.802 orang dan yang meninggal sebanyak 370 orang. Sumatera Utara dengan

7.633 kasus, dengan pasien sembuh sebanyak 4.555 orang dan yang meninggal sebanyak 335 orang. Bali dengan 6.212 kasus dengan pasien sembuh sebanyak 5.017 orang dan yang meninggal sebanyak 105 orang. Kalimantan Timur dengan 5.129 kasus, dengan pasien sembuh sebanyak 3.378 orang dan yang meninggal sebanyak 214 orang. Sumatera Selatan dengan 4.675 kasus, dengan pasien sembuh sebanyak 3.378 orang dan yang meninggal sebanyak 278 orang.

Pandemi Covid 19 telah menyebabkan peningkatan kemiskinan dan pengangguran. Badan Pusat Statistik menyatakan, pada Maret 2021 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak 27,54 juta orang dibandingkan dengan bulan September 2020. Peningkatan jumlah penduduk miskin disebabkan oleh kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran virus corona. Pasalnya, aktivitas perekonomian menjadi terganggu dan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil survei sosial demografi BPS, kelompok masyarakat lapisan paling bawah atau berpendapatan rendah, 70 persen mengaku mengalami penurunan pendapatan.

Pengangguran diprediksi bertambah 3,5 juta hingga 8,75 juta orang sepanjang tahun 2021. Penyebabnya adalah banyaknya perusahaan yang menutup ataupun ditutup operasionalnya, sehingga mendorong perusahaan membuat pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan, adanya lockdown dan PSBB membuat pengguna barang dan jasa atau pelanggan sepi sehingga mengakibatkan usaha-usaha di bidang ekonomi

tutup dan menyebabkan penganguran, dan adanya peraturan pemerintah untuk dirumah saja selama pandemi ini membuat masyarakat terbatas dalam bekerja ataupun melakukan usaha sehingga mereka lebih memilih menganggur dan bahkan terpaksa harus menganggur karena aturan tersebut.

Untuk mengatasi dampak covid 19, Pemerintah mengeluarkan kebijakan sebagai berikut :

1. *Social distancing*, tujuan pembatasan sosial ini adalah untuk mengurangi kemungkinan kontak antara orang terinfeksi dan orang lain yang tidak terinfeksi, sehingga dapat meminimalkan penularan penyakit, contohnya penutupan sekolah, tempat kerja, isolasi, dan karantina.
2. Pajak Penghasilan ditanggung Pemerintah. Penghasilan tertatur yang diterima oleh karyawan berpenghasilan 200 juta rupiah setahun yang bekerja pada perusahaan yang terdampak pandemi virus corona mendapat fasilitas Pajak Penghasilan pasal 21 (PPh 21) ditanggung Pemerintah.
3. Kelonggaran membayar kredit. Pemerintah memberikan sejumlah insentif untuk kelompok usaha mikro, kecil dan menengah diantaranya kelonggaran membayar kredit hingga satu tahun.
4. Subsidi Listrik, kebijakan keringanan biaya listrik kepada pelanggan PLN ditengah pandemi virus corona.

5. Bantuan sosial, kebijakan Pemerintah membantu masyarakat yang terdampak dengan pandemi virus corona dengan memberikan kebutuhan pokok.
6. Bantuan Langsung Tunai untuk UMKM, berupa kebijakan subsidi bagi para pelaku UMKM sebesar Rp2.400.000,-
7. Subsidi Gaji, kebijakan pemerintah memberikan subsidi upah bagi karyawan yang yang berpenghasilan dibawah Rp5.000.000,- dengan maksud untuk meningkatkan daya beli.

Pada tanggal 10 Agustus 2021, Kasus positif di Kota Jambi telah mencapai 1.351 orang, 4.172 orang dinyatakan sembuh dan 182 orang pasien meninggal. (Gugus Tugas Covid 19). Tabel 1.1 menunjukkan penyebaran kasus virus corona di wilayah Kota Jambi.

Tabel 1.1
Sebaran Kasus Covid 19 di Kota Jambi 10 Agustus 2021

No	Kecamatan	Positif	Sembuh	Meninggal	Total Kasus
1	Alam Barajo	288	675	24	987
2	Paal Merah	216	637	22	875
3	Kota Baru	210	528	31	769
4	Telanaipura	180	478	21	679
5	Jelutung	110	529	21	660
6	Danau Sipin	101	436	17	554
7	Jambi Timur	85	400	22	507
8	Jambi Selatan	114	283	20	417
9	Pasar	32	89	2	123
10	Danau Teluk	11	63	1	75
11	Pelayangan	4	51	1	56
	Total	1.351	4.172	182	5.702

Sumber Data : Gugus Tugas Covid 19 Tahun 2021

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa Kecamatan Alam Barajo memiliki kasus Covid 19 paling banyak yaitu 987 kasus atau 17,3% dari total kasus covid 19 di Kota Jambi. Diikuti oleh Kecamatan Paal Merah sebanyak 875 kasus atau 15,3%, Kecamatan Kota Baru sebanyak 769 kasus atau 13,5%, Kecamatan Telanaipura sebanyak 679 kasus atau 11,9%, Kecamatan Jelutung sebanyak 660 kasus atau 11,6%, Kecamatan Danau Sipin sebanyak 554 kasus atau 9,7%, Kecamatan Jambi Timur sebanyak 472 kasus atau 8,9%, Kecamatan Jambi Selatan sebanyak 417 kasus atau 7,3%, Kecamatan Pasar sebanyak 123 kasus atau 2,2%, Kecamatan Danau Teluk sebanyak 75 kasus atau 1,3% dan Kecamatan Pelayangan sebanyak 56 kasus atau 1%.

Tabel 1.2
Persentase Sebaran Kasus Covid 19 di Kota Jambi
10 Agustus 2021

No	Kecamatan	Positif	Sembuh	Meninggal	Total Kasus
1	Alam Barajo	21,3%	16,2%	13,2%	17,3%
2	Paal Merah	16,0%	15,3%	12,1%	15,3%
3	Kota Baru	15,5%	12,7%	17,0%	13,5%
4	Telanaipura	13,3%	11,5%	11,6%	11,9%
5	Jelutung	8,2%	12,7%	11,6%	11,6%
6	Danau Sipin	7,5%	10,4%	9,3%	9,7%
7	Jambi Timur	6,3%	9,6%	12,1%	8,9%
8	Jambi Selatan	8,4%	6,8%	11,0%	7,3%
9	Pasar	2,4%	2,1%	1,1%	2,2%
10	Danau Teluk	0,8%	1,5%	0,5%	1,3%
11	Pelayangan	0,3%	1,2%	0,5%	1,0%
	Total	100%	100%	100%	100%

Sumber : Diolah dari Data Gugus Tugas Covid 19.

Dilihat dari data kasus positif covid 19, Kecamatan Alam Barajo merupakan kecamatan yang paling banyak yaitu 288 kasus atau 21,3%. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Paal Merah sebanyak 216 kasus atau 16,0%, Kecamatan Kota Baru sebanyak 210 kasus atau 15,5%, Kecamatan Telanaipura sebanyak 180 kasus atau 13,3%, Kecamatan Jambi Selatan sebanyak 114 kasus atau 8,4%, Kecamatan Jelutung sebanyak 110 kasus atau 8,2%, Kecamatan Danau Sipin sebanyak 101 kasus atau 7,5%, Kecamatan Jambi Timur sebanyak 85 kasus atau 6,3%, Kecamatan Pasar sebanyak 32 kasus atau 2,4%, Kecamatan Danau Teluk sebanyak 11 kasus atau 0,8% dan Kecamatan Pelayangan sebanyak 4 kasus atau 0,3%.

Untuk mengatasi penyebaran virus corona di Kota Jambi, Walikota Jambi mengeluarkan Peraturan Walikota No.21 tahun 2020 dimana pada BAB III Pasal 3 ayat 2 diatur tentang pedoman yang wajib dipenuhi oleh usaha yaitu pengaturan jarak meja, tempat duduk minimal 1 meter dan pengaturan jumlah pengunjung maksimal 50% dari luas kapasitas yang tersedia.

Selanjutnya Walikota Jambi juga mengeluarkan Instruksi Walikota Nomor: 14/INS/VII/HKU/2021 tanggal 06 Juli 2021 tentang Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro Dan Mengoptimalkan Posko Penanganan Corona Virus Disease 2019 Di Tingkat Desa dan Kelurahan Untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019, dimana pada aturan kesepuluh point d,

disebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan makan/minum ditempat umum (warung) ditetapkan sebagai berikut :

1. Makan/minum ditempat sebesar 25% dari kapasitas
2. Jam operasional dibatasi sampai dengan pukul 17.00 WIB
3. Untuk layanan makanan melalui pesan-antar/dibawa pulang tetap diizinkan sampai dengan jam 20.00 WIB
4. Untuk restoran yang hanya melayani pesan-antar/dibawa pulang dapat beroperasi selama 24 jam
5. Pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud pada angka 1 sampai dengan 4 dilaksanakan dengan penerapan protokol kesehatan sevara lebih ketat.

Dengan adanya peraturan tersebut tentunya mempengaruhi pendapatan para wirausaha. Akibat pendapatan menurun maka harus dilakukan efisiensi besar-besaran, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK). Bahkan ada yang menutup usahanya sementara dan selamanya. Untuk itu diperlukan inovasi-inovasi untuk terus menggerakkan roda bisnis.

Menurut Hamdani (2012) wirausaha merupakan seseorang yang mendirikan perusahaan miliknya sendiri, kemudian mengelolanya, mengembangkan, serta membuatnya menjadi suatu lembaga. Setiap orang berhak untuk menjadi wirausaha asalkan memiliki kemauan serta berkesempatan untuk belajar dan berusaha. Menjadi wirausaha merupakan suatu keputusan bagi setiap orang yang didorong oleh

beberapa kondisi, antara lain kondisi latar belakang keluarga yang memiliki tradisi dalam bidang usaha (*confidence modalities*), kondisi tekanan yang mengharuskan dirinya menjadi wirausaha karena tidak ada pilihan lain (*tension modalities*), serta kondisi dimana seseorang memiliki suatu keinginan kuat untuk mempersiapkan dirinya menjadi wirausaha (*emotion modalities*).

Menurut Kasmir (2013) wirausaha adalah individu yang berjiwa berani mengambil risiko untuk memulai suatu usaha dalam berbagai kesempatan yang ada. Jiwa dari seseorang wirausaha sendiri mendorong minat tersebut diikuti dengan perencanaan atas pemilihan bidang usaha yang sesuai dengan minat wirausaha tersebut. Wirausaha merupakan orang yang menciptakan sebuah bisnis yang berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian, bertujuan memperoleh profit dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan (Mulyaningsih, 2012).

Wirausaha itu lebih dari sekedar berusaha. Menurut Bosma et al (2011) wirausaha merupakan pencipta kekayaan melalui inovasi dan kreativitas serta sebagai penggerak pembangunan dan perekonomian yang mampu bekerja keras, mengambil risiko serta membaca peluang. Para wirausaha (*entrepreneur*) adalah manusia-manusia unggul yang selalu berorientasi untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk

organisasi baru atau mengolah bahan baku, melaksanakan proses yang lebih baik dan efisien untuk memenangkan persaingan (Daryanto, 2010).

Perkembangan usaha kecil dan menengah (UKM) di Kota Jambi sebelum pandemi covid 19 terus mengalami peningkatan. Dinas Tenaga kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi, menyatakan usaha bidang makanan atau kuliner mendominasi sektor usaha mikro kecil dan menengah.

Tabel 1.3 dibawah ini menunjukkan data UMKM Kota Jambi Per Kecamatan.

Tabel 1.3
Data Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Jambi Desember 2020

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1	Danau Sipin	1.592
2	Jambi Timur	1.423
3	Telanaipura	1.195
4	Alam Barajo	1.116
5	Paal Merah	1.115
6	Pasar Jambi	929
7	Jambi Selatan	847
8	Kota Baru	736
9	Danau Teluk	656
10	Pelayangan	601
11	Jelutung	553

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi Desember 2020

Kecamatan Danau Sipin merupakan kecamatan yang paling banyak UKM yaitu 1.592 unit, diikuti masing-masing oleh Kecamatan Jambi Timur sebanyak 1.423 unit, Kecamatan Telanaipura sebanyak 1.195 unit, Kecamatan Alam Barajo sebanyak 1.116 unit, Kecamatan Paal Merah sebanyak 1.115 unit, Kecamatan Pasar Jambi sebanyak 929 unit,

Kecamatan Jambi Selatan sebanyak 847 unit, Kecamatan Kota Baru sebanyak 736 unit, Kecamatan Danau Teluk sebanyak 656 unit, Kecamatan Pelayangan sebanyak 601 unit, dan Kecamatan Jelutung sebanyak 553 unit.

Dari jumlah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) tersebut didominasi oleh usaha kuliner sebanyak 4.634 unit, 741 bidang fashion, 1 bidang pendidikan, 321 bidang otomotif, 16 bidang agro, 209 bidang TI dan 4.841 bidang lainnya.

Untuk usaha kuliner, Kecamatan Danau Sipin memiliki bidang kuliner yang paling banyak yaitu 742 unit. Sedangkan yang paling sedikit Kecamatan Jelutung dengan 111 unit.

Tabel 1.4
Usaha Kuliner Per Kecamatan Kota Jambi Desember 2020

No	Kecamatan	Jumlah Usaha Kuliner
1	Danau Sipin	742
2	Jambi Timur	575
3	Jambi Selatan	499
4	Paal Merah	490
5	Telanaipura	452
6	Alam Barajo	435
7	Pasar	406
8	Danau Teluk	401
9	Pelayangan	281
10	Kota Baru	242
11	Jelutung	111
	Total	4.634

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UMKM Kota Jambi Desember 2020

Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Usaha kecil dan menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam membangun ekonomi nasional karena berperan dalam pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan pendistribusian hasil-hasil pembangunan.

Dalam kasus pandemi Covid 19 saat ini, banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktivitasnya, sektor usaha kecil dan menengah (UKM) lebih tangguh dalam menghadapi krisis, oleh karena itu pengembangan sektor swasta lebih baik difokuskan pada UKM ini. Hal penting yang sering terlupakan dalam setiap pembahasan mengenai *entrepreneurship* para pengusaha UKM antara lain ketersediaan terus berinovasi, ulet tanpa menyerah, mau berkorban, serta semangat untuk mengambil risiko.

Pandemi Covid 19, membuat keterpurukan yang besar bagi usaha kuliner, dan memberikan dampak penurunan profit hingga 50%. Penutupan usaha dan pengurangan karyawan tak terhindarkan karena turunnya pendapatan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut diperlukan kreasi dan inovasi. Kebersihan makanan pun menjadi kunci untuk menjaga nama baik brand makanan.

Kota Jambi bukanlah daerah yang kaya dengan sumber daya alam, seperti hutan maupun tambang. Kota Jambi memosisikan diri sebagai

pusat niaga dan jasa, selain menjadi produk-produk bernilai ekonomi tinggi. Seiring dengan meningkatnya kasus Covid 19 di Kota Jambi, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi Covid 19 tersebut pada wirausaha kuliner di daerah Thehok Kecamatan Jambi Selatan, seperti Rumah Makan Cempaka Sari, Martabak Bangka, Rumah Makan Munir, Warung Ajo Lapau, Gorengan Uda, Pempek Farhan, Nasi Gemuk Mentari, Warung Kopi Tawakal, Rumah Makan Sederhana, dan Sate Madura. Tabel 1.5 menunjukkan dampak pandemi covid 19 terhadap laba wirausaha kuliner :

Tabel 1.5
Laporan Laba – Rugi Wirausaha Kuliner

No	Nama Usaha	Sebelum Pandemi (Januari 2020)	Saat Pandemi (Maret 2021)
1	Rumah Makan Cempaka Sari	50.400.000	22.500.000
2	Martabak Bangka	5.000.000	4.000.000
3	Rumah Makan Munir	52.650.000	19.530.000
4	Warung Ajo Lapau	13.500.000	7.400.000
5	Gorengan Uda	4.500.000	4.200.000
6	Pempek Farhan	12.150.000	7.200.000
7	Nasi Gemuk Mentari	10.480.000	6.200.000
8	Warung Kopi Tawakal	26.100.000	12.150.000
9	Rumah Makan Sederhana	76.500.000	22.500.000
10	Sate Madura	16.200.000	6.750.000

Sumber Data : Diolah dari Laporan Keuangan Usaha Kuliner

Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut disebabkan karena dekat dengan domisili peneliti sehingga mudah dijangkau dan objek penelitian berada sepanjang Jalan Sudirman Thehok dengan berbagai macam karakteristik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian: “Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Pada Wirausaha Kuliner di Kota Jambi”.

1.2 Perumusan Masalah

Pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini telah memberikan dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial berupa peningkatan kemiskinan dan pengangguran, sedangkan dampak ekonomi adalah turunnya pendapatan para wirausaha. Penurunan pendapatan menyebabkan terjadinya pengurangan tenaga kerja, pengurangan gaji, dan penutupan sementara tempat usaha bahkan ada yang menutup usaha selamanya.

Peraturan Pemerintah baik pusat dan daerah tentang pembatasan sosial dengan menjaga jarak dan membatasi jumlah pengunjung maksimal 50% dari luas kapasitas yang tersedia makin membuat para wirausaha kuliner terpuruk.

Para wirausaha kuliner harus mampu bertahan bahkan mengembangkan usahanya. Kreativitas dan inovasi menjadi faktor penting dalam melaksanakan bisnis. Seseorang yang bergerak dibidang bisnis harus memiliki inovasi untuk menghasilkan solusi kreatif yang berhubungan dengan pasar yang kebutuhannya belum terpenuhi dan menciptakan jenis nilai yang baru bagi pelanggan, khususnya dalam menghadapi situasi pandemi Covid 19.

Jika dilihat dari fenomena mengenai dampak pandemi Covid 19, perlu persiapan yang tepat dan matang sebagai salah satu faktor penting

sehingga bisnis usaha kuliner dapat bertahan, dapat bersaing dan memperluas bisnisnya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah wirausaha dibidang kuliner yang ada `di Kecamatan Jambi Selatan khususnya daerah Thehok Kota Jambi.

Pemilihan lokasi dan objek penelitian berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa daerah Jambi Selatan mudah dijangkau dalam arti berada dekat dengan domisili peneliti, sedangkan objek penelitian berada sepanjang jalan Jendral Sudirman, Thehok dengan berbagai macam wirausaha kuliner yang ada. Beberapa bisnis kuliner di Kota Jambi yang menjadi objek penelitian adalah Rumah Makan Cempaka Sari, Martabak Bangka, Rumah Makan Munir, Warung Ajo Lapau, Gorengan Uda, Pempek Farhan, Nasi Gemuk Mentari, Warung Kopi Tawakal, Rumah Makan Sederhana, dan Sate Madura. Berdasarkan paparan diatas, maka masalah yang sangat mendasar adalah:

1. Bagaimana dampak pandemi covid 19 pada Laba Rugi wirausaha kuliner di Kota Jambi?
2. Bagaimana strategi wirausaha kuliner agar tetap bertahan menjalankan usaha pada masa pandemi covid 19?
3. Bagaimana dampak kebijakan Pemerintah Kota Jambi pada wirausaha kuliner dalam mengatasi pandemi covid 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang dampak pandemi Corona Virus Diseases (Covid 19) pada Laba Rugi wirausaha kuliner di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui bagaimana wirausaha kuliner dapat bertahan dan mampu menjalankan usaha dengan baik pada masa pandemi Covid 19.
3. Untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah pada wirausaha kuliner dalam mengatasi pandemi covid 19.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang dampak pandemi Covid 19 pada wirausaha kuliner di Kota Jambi.
2. Bagi wirausaha kuliner, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi agar mereka mampu bertahan dan mengembangkan usahanya dengan strategi bisnis sehingga dapat menghadapi tantangan apabila terjadi kasus pandemi dikemudian hari.
3. Bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kota Jambi, hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan

dalam mengatasi pandemi Covid 19 dengan tetap memperhatikan keberlangsungan usaha wirausaha kuliner.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dampak Pandemi Covid 19 Pada Wirausaha

2.1.1 Pengertian Wabah, Endemi, Epidemii dan Pandemi

Wabah terjadi ketika suatu penyakit mulai menyebar dan menulari penduduk dengan jumlah lebih banyak daripada biasanya di dalam suatu area atau komunitas atau saat musim-musim tertentu. Wabah biasanya berlangsung dalam jangka waktu lama, mulai dari hitungan hari hingga tahun. Tidak hanya di satu wilayah tapi bisa meluas ke suatu daerah atau Negara lain di sekitarnya. Suatu penyakit dikatakan wabah apabila memiliki kondisi sebagai berikut :

- Sudah lama tidak muncul dan menjangkiti masyarakat
- Datang penyakit baru yang sebelumnya tidak diketahui
- Penyakit tersebut baru pertama kali menjangkiti masyarakat di daerah tersebut.

Endemi merupakan kehadiran konstan suatu penyakit menular pada suatu populasi dalam wilayah tertentu. Epidemii adalah penambahan angka kasus penyakit seringkali secara tiba-tiba, diatas batas normal yang diprediksi pada populasi pada suatu area, pandemi adalah epidemii penyakit yang menyebar ke berbagai Negara dan benua dengan penularan yang masif. Menurut KBBI, istilah pandemi dimaknai sebagai wabah yang berjangkit dimana-mana meliputi daerah geografis yang luas.

Pandemi Covid 19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit virus corona di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus corona jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid 19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Hingga 23 April 2020, lebih dari 2 juta kasus Covid 19 telah dilaporkan di lebih dari 210 negara dan wilayah, mengakibatkan 195.755 orang meninggal dunia dan lebih dari 781.109 orang sembuh (World Health Organization).

Tidak ada vaksin atau anti virus khusus untuk penyakit ini. Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi simtomik dan suportif. Langkah-langkah yang direkomendasikan diantaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang terinfeksi. Upaya untuk mencegah virus termasuk pembatasan perjalanan, karantina, pemberlakuan jam malam, pembatalan dan penundaan acara serta penutupan fasilitas. Pandemi ini telah memberikan dampak sosial ekonomi global.

2.1.2 Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid 19

Ekonomi Global dapat menyusut hingga satu persen pada 2020 karena adanya pandemi virus corona dan dapat berkontraksi lebih jauh jika pembatasan kegiatan ekonomi diperpanjang tanpa ada respon fiskal yang memadai (UN-DESA). Pengarahan UN-DESA menemukan jutaan

pekerja kehilangan pekerjaan ketika hampir 100 negara menutup perbatasan Negara. Ketika bisnis kehilangan pendapatan, pengangguran cenderung meningkat tajam, maka akan mengubah guncangan sisi penawaran menjadi guncangan sisi permintaan yang luas bagi perekonomian. Tingkat keparahan dampak akan sangat tergantung pada durasi pembatasan pergerakan orang dan kegiatan ekonomi.

Diperlukan langkah-langkah kebijakan yang mendesak dan berani, tidak hanya untuk menahan pandemi dan menyelamatkan nyawa, tetapi juga untuk melindungi yang paling rentan di masyarakat dari kehancuran ekonomi dan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi serta stabilitas keuangan (Liu Zhenmin; 2020).

Di Indonesia, pemerintah mencoba melakukan upaya untuk menekan dampak Virus Corona. Dampak dari pandemi Covid terhadap perekonomian Indonesia adalah sebagai berikut (Abdul Malik Ibrahim, 2020) :

1. Sektor industri

Industri Manufaktur seperti otomotif berdampak sangat besar karena ketergantungan pada rantai pasokan global sehingga menghambat produksi, Industri Garmen memberlakukan pengurangan kepadatan karyawan dengan cara dua pekan kerja dan dua pekan libur guna mengurangi penyebaran virus corona. Hal ini berdampak pada menurunnya produksi sehingga akan berdampak pada pemutusan hubungan kerja. Industri Pariwisata dan penerbangan sepi

penumpang karena adanya kebijakan social distancing, serta ritel non makanan yang sepi pengunjung.

2. Keuangan digital meningkat

Adanya virus corona yang dapat menyebar dari berbagai benda, menyebabkan orang akan beralih dari uang tunai ke uang digital.

3. Meningkatnya daya beli produk lokal

Pandemi Covid telah menyebabkan masing-masing Negara melakukan kebijakan pembatasan wilayah, sehingga memberikan dampak kepada meningkatnya daya beli terhadap produk lokal.

Pandemi Covid 19 juga berdampak pada sektor sosial dan ekonomi. Covid 19 tak hilang dimuka bumi setidaknya selama 2 tahun yang berdampak pada kondisi sosial yaitu kemiskinan dan kehilangan pekerjaan (Nas Das official Youtube). Sekitar 2,8 juta orang telah kehilangan pekerjaan dan proyeksi yang ada menunjukkan setidaknya 5,2 juta penduduk lainnya akan kehilangan pekerjaan saat pandemi menyebar (Suryahadi, 2020).

Pandemi Covid 19 juga berdampak pada sektor kuliner. Banyak pengusaha kuliner yang menutup sementara usahanya dan tak sedikit yang mengalami kebangkrutan. Chef Gun Gun menyatakan, wabah virus corona telah mengakibatkan penurunan pendapatan (Instagram @unilever foodsolutionsID).

Chef Ragil mengatakan bahwa pandemi virus corona telah membuat beberapa usaha kuliner nya ditutup sementara dan bahkan ada yang tutup

selamanya. Dan juga melakukan penyesuaian karyawan yang bekerja di tempat usahanya dengan cara sebagian dirumahkan dan sebagian di kenakan layoff. Pada akhirnya, kita dipaksa untuk kreatif dan memikirkan apa yang dibutuhkan oleh pasar (<https://lifestyle.kompas.com>).

Fitri Saniatul Hasanah, pemilik Vidikitchen sebuah usaha kuliner mengungkapkan kebersihan makanan menjadi kunci bertahannya usaha kuliner yang dijalankan. Penggunaan disinfektan di dapur, peralatan harus selalu dicuci dan diletakkan di mesin sterilisasi supaya higienis dan pegawai wajib pakai masker dan sarung tangan. Semuanya jadi terjaga tetap sehat (<https://news.detik.com>).

Stefanie Kurniadi (<https://www.suara.com>) memberikan tips bagi para pengusaha kuliner agar bisa bertahan dalam situasi pandemi Covid 19, yaitu :

1. Menjaga stabilitas internal di masa pandemi

Buatlah internal campaign, seperti memberi motivasi bagi karyawan dan mencari pendapatan lebih, misalnya dengan menjual frozen food, karena orang banyak berada dirumah.

2. Lakukan Pivot Produk

Pivot merupakan sebuah aktifitas pengembangan bisnis dengan mengubah model bisnis itu sendiri, namun tetap berpijak pada visi bisnis itu sendiri.

3. Stay Update

Selalu lakukan perbaikan setiap hari, mencari solusi agar bisa melakukan penjualan yang lebih banyak.

Penerapan *physical distancing* mengharuskan para pelaku UMKM Kuliner untuk mengubah pola usaha. Sebab pelanggan tidak dapat menikmati hidangan di tempat. Agar tetap bertahan di tengah pandemi virus corona, para pelaku UMKM kuliner harus mengandalkan teknologi untuk menjangkau pelanggan yang dianjurkan untuk tidak keluar rumah.

Pandemi virus corona juga mengubah tren makanan di berbagai Negara. Dilansir di Forbes, ada beberapa prediksi tentang bagaimana Covid 19 akan mengubah tren makanan di berbagai Negara :

1. Masakan rumah akan mengalami kebangkitan

Laporan dari Yelps Coronavirus Impact Report mengungkapkan konsumen cenderung ingin meminimalisasi sentuhan antar manusia. Sebuah survei dari Technomic menegaskan, 32 persen orang dewasa berencana mengurangi persentase makan di restoran karena kekhawatiran Covid 19, sehingga tren makanan rumahan bisa meningkat dan menggeser makanan restoran.

2. Covid 19 berpotensi memacu permintaan bahan makanan organik, vegetarian dan makanan sehat lainnya. Omzet perusahaan makanan organik dilaporkan mengalami peningkatan penjualan.

3. Keamanan pangan akan diawasi ketat

Menurut survei dari The Packer, konsumen telah mengubah kebiasaan belanja mereka karena takut tertular virus corona dari makanan. Penelitian juga menunjukkan konsumen menginginkan makanan yang sudah dikemas sebelumnya karena khawatir ada virus yang terbawa ke rumah.

4. Tren mengkonsumsi satwa liar berpotensi turun

Pasar makanan laut Wuhan, tempat virus corona diperkirakan berasal merupakan pusat populer bagi satwa liar. Sejak awal kemunculan virus corona pada akhir 2019, sebanyak 20 ribu peternakan satwa liar di Cina telah ditutup dan diterapkan larangan ketat mengkonsumsi hewan liar. Ini tentunya membuat tren konsumsi dan permintaan satwa liar menurun.

5. Kabar baik untuk produk makanan lokal

Yelp's Coronavirus Impact Report mengungkapkan, pasca pandemi konsumen cenderung ingin mengetahui sumber makanan mereka. Kesadaran yang meningkat tentang keamanan makanan dan keinginan untuk mengkonsumsi makanan yang lebih bergizi.

2.1.3 Kewirausahaan (*Entrepreneur*)

Entrepreneur adalah seorang pelopor bisnis baru atau seorang manajer yang mencoba untuk memperbaiki suatu unit organisasi dengan memprakarsai perubahan produk. Menurut Cantillon, wirausaha adalah seseorang yang mampu memindahkan atau menkonversikan sumber-sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat

produktivitas yang lebih tinggi. Pendapat lain dari Suryana mendefinisikan wirausaha adalah seseorang yang memiliki karakteristik percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko yang wajar, kepemimpinan yang lugas, kreatif menghasilkan inovasi, serta berorientasi pada masa depan. Menurut Schumpeter, wirausaha adalah seorang innovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan didalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi tersebut bisa dalam bentuk memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, memperkenalkan metode atau cara produksi baru, membuka pasar baru, memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru pada suatu industri. Schumpeter mengaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengaitkannya dengan kombinasi sumberdaya.

Oleh karena itu *entrepreneurship intention* berkaitan dengan minat, kemauan, penemuan, pendayagunaan peluang-peluang yang menguntungkan dan menjadikannya sebagai sebuah usaha. Dengan kata lain fungsi spesifik dari entrepreneur intention adalah minat dan inovasi. Minat merupakan kemauan dan perilaku yang menunjukkan keinginan untuk berwirausaha. Inovasi berarti cara atau metode baru yang tidak pernah ditemukan. Melalui inovasi, para entrepreneur akan terus melakukan ekspansi memperluas daerah pemasaran, menambah jumlah pelanggan, meningkatkan penjualan dan laba. Kewirausahaan mempunyai beberapa manfaat sosial, yaitu kewirausahaan dapat

memperkuat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas, menciptakan teknologi, produk dan jasa baru, serta mengubah dan meremajakan persaingan pasar.

Menurut Suryana (2013) jiwa kewirausahaan adalah orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penuh percaya diri, yaitu penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggung jawab
2. Memiliki inisiatif, yaitu penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif
3. Memiliki motif berprestasi terdiri atas orientasi pada hasil dan wawasan kedepan
4. Memiliki jiwa kepemimpinan adalah berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak
5. Berani mengambil risiko dengan penuh pertimbangan.

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha yaitu :

1. Tahap memulai, tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin untuk membuka usaha baru.
2. Tahap melaksanakan usaha, tahap ini seorang entrepreneur mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, Kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang

meliputi bagaimana mengambil risiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

3. Mempertahankan usaha, tahap dimana entrepreneur berdasarkan hasil yang melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
4. Mengembangkan usaha, tahap dimana jika hasil yang diperoleh positif, menalami perkembangan, dan dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mendorong Keberhasilan Usaha

Faktor-faktor yang mendorong keberhasilan usaha menurut beberapa ahli adalah : Hendro (2011) keberhasilan terdiri dari :

1. Faktor peluang

Sebagai seseorang wirausahawan, harus membuat dan menemukan strategis yang tepat untuk usaha bukan usaha orang lain. Disamping itu harus menciptakan peluang yang tidak hanya bersifat momentum tetapi benar-benar peluang bisnis.

2. Faktor manusia (SDM)

- Merencanakan dengan matang kebutuhan SDM yang berkualitas
- Melakukan pelaksanaan yang sesuai dan tepat dengan perencanaan dan target secara kreatif dalam mengatasi masalah dan itu membutuhkan SDM yang handal sebagai manajer yang hebat.
- Mengamati suatu pekerjaan sesuai dengan perencanaan dan target yang dibutuhkan.

- Membutuhkan orang yang hebat dalam memasarkan dan menjual yaitu marketer dan seller.
 - Faktor kepemimpinan/leadership juga merupakan salah satu faktor penting yaitu gaya kepemimpinan.
3. Faktor keuangan
- Pengendalian biaya dan anggaran
 - Pencairan dana modal kerja, dan investasi dan dana lainnya
 - Perencanaan dan penetapan harga produk, biaya, rugi laba dan lain-lain
 - Perhitungan risiko keuangan bisa dikendalikan dengan baik.
 - Struktur biaya seperti margin (batas) kontribusi, laba berbanding penjualan, biaya berbanding penjualan, dan lain-lain.
4. Faktor organisasi
- Organisasi usaha itu harus terstruktur dengan baik
5. Faktor perencanaan
- Perencanaan visi, misi, strategi jangka pendek dan panjang
 - Perencanaan operasional
 - Perencanaan produk
 - Perencanaan informasi teknologi
 - Perencanaan pendistribusi produk
 - Perencanaan jumlah produk yang dijual
6. Faktor pengelola usaha
- Quality

- Time

- Cost

7. Faktor pemasaran dan penjualan

Mempunyai peranan penting bagi kelancaran usaha

8. Faktor Administrasi

Pencatatan dan dokumentasi yang baik dan pengumpulan serta pengelompokan data administrasi, maka strategi, taktik dan perencanaan, pengembangan, program-program dan arah perusahaan.

9. Faktor peraturan pemerintahan, politik, sosial, ekonomi dan budaya lokal:

- Peraturan pemerintah, politik, sosial, ekonomi, dan budaya lokal

- Legalitas perizinan

- Situasi ekonomi dan politik

- Perkembangan budaya lokal yang harus diikuti

- Lingkungan sosial yang berbeda disetiap daerah

10. Catatan bisnis

Dapat membantu kita mengetahui sejauh mana menjalankan usaha.

Contoh :

Keuangan : neraca

SDM : jumlah karyawan

Pemasaran : omzet

Produksi : jumlah produksi, kualitas dan lain-lain.

2.1.5 Dimensi Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha diidentifikasi dengan perkembangan usaha. Istilah ini diartikan sebagai suatu proses peningkatan kualitas dari dimensi perusahaan. Beberapa indikator dalam menentukan keberhasilan usaha adalah sebagai berikut:

1. Laba (profitability), laba merupakan tujuan dari bisnis.
2. Produktifitas dan efisiensi

Besar kecilnya produktivitas usaha akan mengetahui besarnya produksi usaha. Hal itu akan mempengaruhi besar kecilnya penjualan pada akhirnya menentukan pendapatan sehingga mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh.

3. Daya saing

Daya saing adalah kemampuan atau ketangguhan dalam bersaing untuk merebut perhatian dan loyalitas konsumen. Suatu bisnis dapat dikatakan berhasil, bila dapat mengalahkan pesaing atau paling tidak mampu bertahan menghadapi pesaing.

4. Kompetensi dan etika usaha

Kompetensi merupakan akumulasi dari pengetahuan, hasil penelitian, dan pengalaman.

5. Terbangunnya citra merk

Citra baik perusahaan terbagi menjadi dua yaitu, trust internal dan trust eksternal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Taufik dan Eka Avianti Ayuningtyas dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online”, menyimpulkan kejadian pandemi Covid 19 yang merupakan bencana non alam menjadi salah satu faktor lingkungan luar yang memberikan dampak penurunan aktivitas bisnis konvensional, namun bisa mengungkit kegiatan bisnis yang inovatif berbasis platform online. Bidang usaha yang terkendala perkembangannya bahkan mengalami penurunan selama masa pandemi Covid 19 adalah bisnis transportasi umum, pariwisata, perhotelan, pusat perbelanjaan serta perdagangan offline yang hanya fokus pada kunjungan konsumen.

Arista Fauzi, Kartika Sari, M. Hasan Rifai dan Junaidi dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Peristiwa Pandemi Covid 19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menyimpulkan terdapat perbedaan Indeks Harga Saham Gabungan sebelum dan sesudah Pandemi Covid 19 tahun 2020.

Penelitian Warwick McKibbin dan Robert Fernando (2020) menunjukkan bahwa Covid 19 dapat secara signifikan berdampak pada ekonomi global dalam jangka pendek. Skenario tersebut menunjukkan skala biaya yang mungkin dapat dihindari dengan investasi yang lebih besar dalam sistem kesehatan masyarakat di semua Negara khususnya di Negara-negara yang kurang berkembang dan yang populasi penduduk tinggi.

Andi Amri (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia” menyimpulkan bahwa penurunan Omzet Pelaku UMKM dan koperasi akibat covid-19 sangat signifikan sejak kemunculannya di akhir tahun 2019. Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang terdampak oleh penyebaran virus ini. Dampak penurunan pariwisata terhadap UMKM yang bergerak dalam usaha makanan dan minuman mikro mencapai 27%. Sedangkan dampak terhadap usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1,77%, dan usaha menengah di angka 0,07%. Pengaruh virus COVID-19 terhadap unit kerajinan dari kayu dan rotan, usaha mikro akan berada di angka 17,03%. Untuk usaha kecil di sektor kerajinan kayu dan rotan 1,77% dan usaha menengah 0,01%. Sementara itu, konsumsi rumah tangga juga akan terkoreksi antara 0,5% hingga 0,8%.

Baldwin dan Mauro (2020) menyatakan pada perkembangan Covid 19 selanjutnya, tidak hanya memberikan efek negatif bagi wilayah dan Negara yang tertimpa Covid 19, tetapi berdampak lebih lanjut pada Negara lain karena terkait dengan value chain economic.

Wan Laura Hardilawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19” menyimpulkan bahwa merekomendasi strategi bertahan untuk UKMK berupa melakukan perdagangan secara e-commerce, melakukan pemasaran secara digital, melakukan perbaikan kualitas produk dan

penambahan layanan serta menjalin dan mengoptimalkan hubungan pemasaran pelanggan. Hasil penelitian ini penting untuk dipahami dan diadopsi oleh pelaku UMKM dan diharapkan pelaku UMKM selalu responsif dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan agar bisa terus bertahan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adanya pandemi Virus Corona (Covid 19) ini bukan hanya memberikan ancaman kepada kesehatan saja akan tetapi juga pada pertumbuhan perekonomian di suatu Negara. Dampak penyebaran Virus Corona (Covid 19) belum dapat dihitung secara pasti. Namun perlambatan sistem ekonomi sudah terasa, terutama di sektor kuliner, industri, pariwisata, perdagangan, transportasi dan investasi (iNnews.id 06 April 2020).

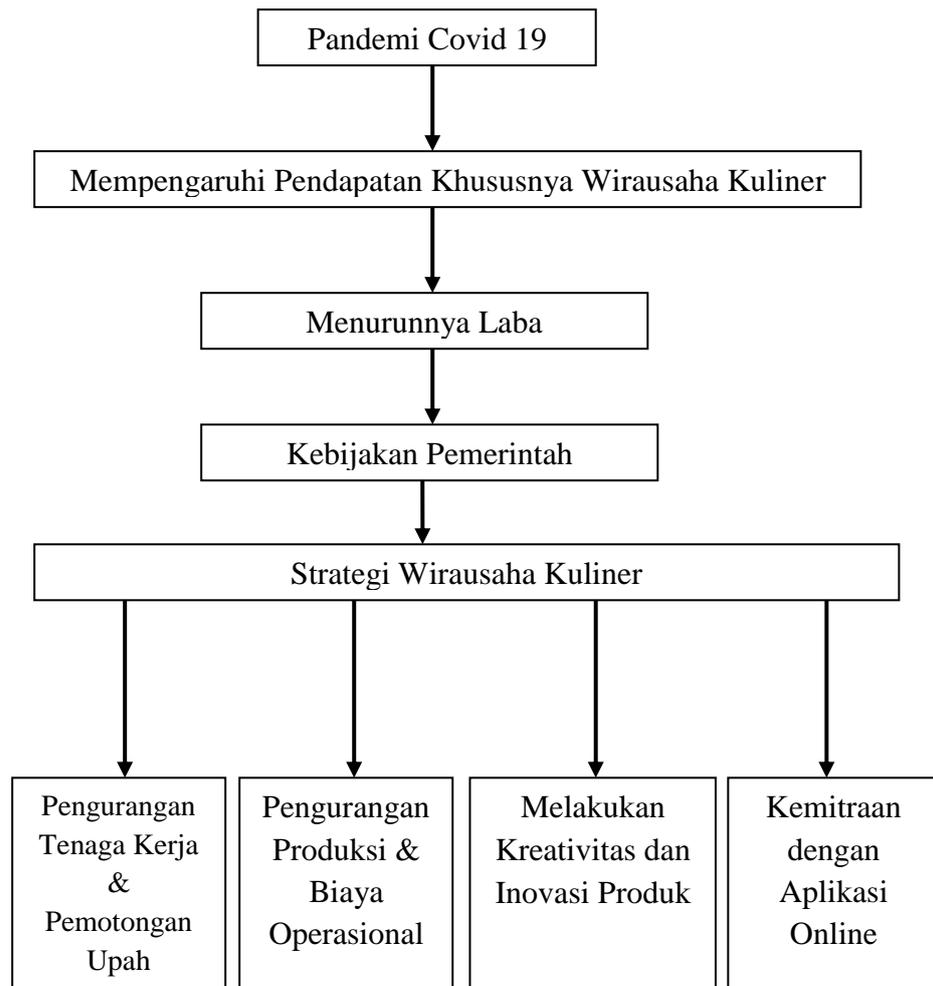
Pandemi Covid 19 juga memberikan dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial dari pandemi Covid 19 yaitu meningkatnya kemiskinan. Kesulitan mengakses kesehatan dan banyaknya pekerja yang hilang pekerjaannya (Youtube oleh Das Nas Official). Sedangkan dampak ekonomi berupa penurunan pendapatan sehingga menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja, penurunan gaji hingga penutupan usaha dalam waktu sementara bahkan ada yang tutup selamanya.

Wirausaha kuliner juga mengalami dampak pandemi Covid 19. Adanya aturan pemerintah untuk menjaga jarak (social distancing), pembatasan jumlah pengunjung dan batasan jam operasional

menyebabkan turunnya pendapatan sehingga banyak wirausaha kuliner melakukan pengurangan karyawan, pemotongan gaji dan bahkan sampai menutup usahanya.

Dampak pandemi Covid 19 berkaitan dengan sejauh mana wirausaha kuliner mampu bertahan dan mengembangkan usahanya dengan melakukan kreatifitas dan gagasan baru dalam menjalankan usahanya. Seorang wirausaha yang tidak mampu menghadapi tantangan akan mempengaruhi keberhasilan suatu usaha.

Hendro (2011) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha antara lain faktor keuangan yaitu pengendalian biaya dan anggaran, faktor sumber daya manusia yaitu perencanaan yang matang terhadap kebutuhan sumber daya manusia, faktor peluang yaitu sebagai seseorang wirausahawan, harus membuat dan menemukan strategis yang tepat untuk usahanya dan faktor catatan bisnis yang berguna untuk mengetahui sejauh mana usaha dapat dijalankan yang meliputi keuangan, sumber daya manusia menyangkut jumlah karyawan, pemasaran yang berhubungan dengan omzet dan produksi yang menyangkut jumlah produksi dan kualitas.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Pandemi Covid 19 yang terjadi mengguncang perekonomian Indonesia.
2. Pandemi Covid 19 telah mempengaruhi laba wirausaha kuliner di Kota Jambi.
3. Adanya peraturan Pemerintah yaitu *social distancing* dan pengurangan jumlah pengunjung membuat kondisi wirausaha kuliner di Kota Jambi semakin terpuruk.
4. Terdapat beberapa strategi wirausaha kuliner yaitu melakukan inovasi produk dan menjalin kemitraan aplikasi online, untuk menjaga laba usaha wirausaha kuliner melakukan pengurangan tenaga kerja dan pemotongan upah, pengurangan produksi serta biaya operasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive sampling, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Sugiyono (2017:138) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu.

Sukmadinata (2013:60) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk

dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat berkualitas maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder.

Langkah-langkah penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama: mempertimbangkan fokus dan memilih topik, menyatakan masalah dan merumuskan pendahuluan pernyataan.
2. Langkah kedua: penjelajahan yang luas mencari lokasi/subjek potensial, memilih lokasi yang dianggap cocok, menguji kecocokan lokasi, eksplorasi, mengembangkan rencana umum, melakukan kajian percobaan/mengumpulkan data awal, merevisi rencana umum.
3. Langkah ketiga/memusatkan diri pada himpunan aktivitas yang terfokus, mengumpulkan data, menyempitkan pengumpulan data, analisis data, menulis temuan dalam hal ini kuesioner.

Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2017:54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif maupun komparatif korelasional. Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Komparatif deskriptif juga dapat digunakan untuk membandingkan variabel yang berbeda untuk sampel yang sama. Perbandingan korelasional juga bisa dengan variabel yang berbeda dalam

hubungan dengan variabel yang sama. Selain itu perbandingan korelasional pun bisa dengan membandingkan korelasi variabel yang sama untuk sampel yang berbeda.

Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian yang bersifat komparatif yaitu penelitian yang bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang berbeda yang ada di satu tempat, apakah kondisi ditempat tersebut sama atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan, kondisi mana yang lebih baik.

3.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2017:8) menyatakan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi yang ada adalah istilah kata informan yang nantinya akan diwawancarai secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Informan pada penelitian kualitatif ini dipilih dan ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Informan tersebut adalah wirausaha kuliner yang berada berdasarkan letak lokasi, kecocokan lokasi, jenis usaha, lama usaha, usia, pengalaman, dan keberhasilan usaha yang berada dalam rentang wilayah yang sama daerah Kecamatan Jambi Selatan.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) sumber data adalah sebagai berikut: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan berdasarkan wawancara dan kuisioner yang telah disusun meliputi data tentang Dampak Pandemi Covid 19 Pada Wirausaha Kuliner di Daerah Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. Dalam penelitian ini didapatkan sepuluh (10) orang informan yaitu, Rumah Makan Cempaka Sari,

Martabak Bangka, Rumah Makan Munir, Warung Ajo Lapau, Gorengan Uda, Pempek Farhan, Nasi gemuk Mentari, Warung Kopi Tawakal, Rumah Makan Sederhana, dan Sate Madura.

3.3.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 194), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi.

3.4.1 Teknik Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2017 :145) mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Sedangkan menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2017 :226) menyatakan bahwa “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.

Secara lebih jelas lagi, Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2017 :226) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation dan covert obeservation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak.
2. Observasi terus terang atau tersamar (*over observation dan covert observation*), dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.
3. Observasi Tak Berstruktur (*unstructured observation*), observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang

apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Selanjutnya Spradley, membagi observasi partisipasi menjadi empat yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, and *complete participation*.

Dari penjelasan di atas, setelah melalui pemahaman oleh peneliti, maka pada observasi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi partisipasi dengan jenis partisipasi pasif (*passive participation*). Menurut Sugiyono (2017:227) mengungkapkan “Dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian”. Namun pada pelaksanaannya peneliti tidak terlalu terlibat dalam kegiatan informan yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti bersifat partisipasi pasif (*passive participation*), di mana dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada dasarnya, peneliti terlibat langsung terhadap lokasi yang diamati, akan tetapi peneliti tidak aktif dalam upaya yang dilakukan oleh subjek penelitian.

3.4.2 Teknik Wawancara

Sugiyono (2017:231) menyatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2017:233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur (structured interview), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dengan pengumpul data mencatatnya.
2. Wawancara semi-terstruktur (semistruktur interview), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak berstruktur (unstructured interview), wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dengan demikian, wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur dan terbuka dengan terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dari wawancara tersebut, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan yang lebih mendalam tentang fokus masalah yang dirumuskan terlebih dahulu. Sehingga segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, yang berupa analisis dampak pandemi covid 19 pada wirausaha kuliner Kota Jambi dapat diperoleh secara maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Baik oleh peneliti sendiri maupun oleh informan yang bersangkutan.

Keuntungan wawancara terstruktur adalah mampu memperoleh jawaban yang cukup berkualitas. Dapat dilakukan dengan dua cara yaitu probing adalah pewawancara meminta responden menjelaskan jawabannya secara mendalam. Prompting adalah upaya untuk menjamin responden telah memilih sejumlah kemungkinan sebelum menjawab pertanyaan.

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal (Sugiyono, 2017:235), mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh
Patton sebagaimana dikutip Moleong (dalam Sugiyono, 2017:322-324) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman
Pertanyaan ini untuk mengungkap pengalaman informan dalam kehidupannya.
2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat
Pertanyaan ini meminta pendapat kepada informan tentang data yang diperoleh dari sumber tertentu.
3. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan, pertanyaan ini untuk mengetahui perasaan informan tentang kejadian sesuatu.
4. Pertanyaan tentang pengetahuan
5. Pertanyaan yang berkenaan dengan indera

6. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi sebagai sarana untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman yang dimaksud yaitu setiap tulisan/pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau kelompok dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.

Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain pada rekaman, yakni tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, peraturan perundang-undangan, peta wilayah, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan lain sebagainya, yang dapat dijadikan sebagai sumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2017:240) menjelaskan bahwa: Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-ain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, akan lebih dapat dipercaya apabila dilengkapi dengan dokumentasi yang berasal dari lokasi yang diamati. Sehingga dalam hal ini, dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti menggunakan dokumentasi sebagai penunjang data akurat mengenai bagaimana dampak pandemi covid 19 pada wirausaha kuliner Kota Jambi.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2012:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2017:244), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:247) terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

3.5.1 Reduksi Data

Data yang peneliti peroleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari Wirausaha Kuliner di Daerah Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi yaitu, Rumah Makan Cempaka Sari, Martabak Bangka, Rumah Makan Munir, Warung Ajo Lapau, Gorengan Uda, Pempek Farhan, Nasi Gemuk Mentari, Warung Kopi Tawakal, Rumah Makan Sederhana, dan Sate Madura.

Peneliti kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:247) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

3.5.2 Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Susan Stainback (Sugiyono, 2017:241) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti, serta akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Triangulasi terbagi menjadi dua macam, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2017:241). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.5.3 Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (*dalam* Sugiyono, 2017:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017:252).